

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN ANAK

RIZKAN SYAHBUDIN

Abstract: *The three institutions as a basic determinant of child development education, ie informal, formal and informal, but clearly the basis basic child is informal institutions, because these institutions where the role of parents is very big influence on a child's development in the future. Prophet Muhammad laid the foundation of a child's educational development in the hadith: "كل مولود يولد على الفطرة فابواه يمجسانه او يهودانه او ينصرانه"*

Every child born is holy, the parents who make it Jewish, or Zoroastrian or a Christian means how big the influence of attention, attitudes, and actions of their parents in the formation and development of character within the child. Therefore the responsibility of parents is highly demanded in the process of integral human development. The Qur'an is the holy book that contains instructions for mankind in this world that covers various aspects. "The Koran is the Most Great repertory which includes treasury of human culture, especially the spiritual teachings. The Qur'an is a book of education and teaching in general and also the book of social education, moral and spiritual in particular".

Kata Kunci : Orang Tua, Pendidikan Agama, dan Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional merupakan upaya yang terus menerus ditujukan dan wajib diberikan kepada anak. Hal ini diutamakan karena pendidikan agama memiliki fungsi yang sangat strategis dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pendidikan agama juga berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di samping juga memiliki ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup.

Salah satu aspek dari pendidikan agama ini adalah upaya orang tua menuntun anak-anaknya sejak dini kepada penanaman dan pemahaman dasar ajaran agama, dasar ajaran agama dimaksud adalah mulai mengajarkan Al-Qur'an, mengajarkan seni baca Al-Qur'an, sehingga anak-anak biasa membaca dan memahami akan isi kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian melalui pendidikan agama dan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an akan menjadi dasar dan sarana yang lebih efektif untuk membina karakter moralitas anak yang luhur.

Berdasarkan kenyataan dari hasil pengamatan yang terjadi dihadapan kita, dewasa ini banyak dijumpai para orang tua yang kurang memperhatikan kemauan anaknya dalam mempelajari agama termasuk juga kemampuan mereka dalam belajar dan membaca Al-Qur'an, karena kebanyakan dari orang tua ini lebih cenderung menyerahkan hal tersebut sepenuhnya kepada guru-guru di sekolah/madrasah ataupun kepada guru-guru mengaji di tempat atau lembaga pengajian, dan berdasarkan hasil pengamatan tersebut baik di lingkungan terdekat maupun berdasarkan informasi dari beberapa media, bahwa kemauan belajar agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan umat islam seara kuantitatif sangat kurang teruma di kalangan remajanya.

Sangatlah disayangkan, kalaulah sekarang terasa bagi kita betapa kurangnya minat anak-anak dalam mempelajari agama dan belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, maka bagaimana pula sifat dan sikap generasi kita pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu dirasa sangatlah perlu bagi para penentu kebijakan juga para guru agama serta orang-orang yang punya kewajiban tentang hal ini untuk menyampaikan dan memberikan penjelasan-penjelasan yang dapat meyakinkan bagi para orang tua dan masyarakat untuk menyadari betapa pentingnya peranan orang tua dalam keluarga terhadap penanaman pengetahuan dasar agama anak-anak dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, dengan harapan anak-anak akan memiliki karakter yang baik dalam menjalankan kehidupannya dan menyadari bahwa dengan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahami isi kandungannya akan dapat menciptakan kehidupan yang selaras baik di dunia maupun di akhirat, sesungguhnya ajaran agama dan Al-Qur'an adalah sumber dari ilmu pengetahuan dan petunjuk kebenaran yang sebenarnya.

B. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Bila kita melihat jauh kebelakang bahwa dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia sangat jelas dan tepat untuk kita kembangkan sekarang ini, sebab input dan prosesnya lebih teratur manusianya sebagai output dari pendidikan itu lebih berkualitas dan jauh lebih siap dimanfaatkan pada setiap lini kehidupan di masyarakat, ini berarti bahwa pendidikan di negara kita berfungsi untuk

menyukseskan pembangunan nasional dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh sebab itu hendaknya pendidikan di Indonesia sekarang ini harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Pendidikan nasional (UUPN) RI Nomor 2 Tahun 1989 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bangsa Indonesia seutuhnya, yaitu : Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang mah Esa, berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, mandiri, bertanggung jawab serta bermasyarakat dan berbangsa”. (UU RI Nomor 2 Tahun 1998 : SPN, Bab II Pasal 4. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, 1998 : 6)

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut di atas, pemerintah telah mengupayakan pembaharuan-pembaharuan dan perubahan-perubahan dalam sistem, hal ini terlihat dengan adanya pembaharuan dan perubahan yang bukan saja terjadi dalam bidang kurikulum, metodologi pendidikan, pegajaran, peralatan dan penilaian pendidikan, tetapi juga terjadi dalam bidang administrasi organisasi dan personil, bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perubahan itu merupakan pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup kepada seluruh komponen yang ada, sehingga dengan terjadinya pembaharuan dan perubahan ini menunjukkan betapa pemerintah memberikan prioritas utama terhadap pembangunan pendidikan di Indonesia.

Bila kita sadari dari apa yang telah diupayakan oleh pemerintah di atas, maka jelas sesungguhnya pemerintah bermaksud untuk merealisasikan tujuan pembangunan pendidikan lebih kongkrit yang tetap berpijak pada landasan yang kuat, yaitu :

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Pancasila sejati.

1. Pendidikan berlangsung seumur hidup, di dalam dan di luar sekolah,
2. Pendidikan berdasarkan pada faktor ekologi, yakni kondisi masyarakat yang sedang membangun dan kondisi sosial budaya serta alam Indonesia,
3. Berdasarkan pada pandangan psikologi belajar modern, dimana anak didik diakui sebagai suatu organisme yang berkembang, yang

berkemampuan untuk beraktivitas dan berintraksi baik dengan masyarakat maupun dengan lingkungan,

4. Hasil pendidikan diharapkan agar kelak anak menjadi manusia atau warga masyarakat yang terampil bekerja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan dapat mengatasi masalah dalam kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

(Dr. Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung : Alumni 1985 : 12)

Dengan dasar dan landasan-landasan yang disebutkan di atas, jelas sudah dikondisikan bahwa sistem yang baru dari pelaksanaan proses pendidikan tentu menuntut dan memerlukan faktor-faktor kondisional yang senantiasa menyesuaikan, berjalan seiring dan seirama, bukan seperti kebijakan yang saat ini berlaku, menurut para pelaksana lapangan bahwa program pendidikan berjalan pincang, atau kebijakan wajib dilaksanakan tetapi faktor-faktor pendukung tidak disertai, sehingga terjadi kebijakan tarik ulur, bukankah program ini membingungkan tenaga pendidik di lapangan.

Dalam usaha mencapai suatu keberhasilan seperti yang ditetapkan pemerintah dan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, sangatlah diperlukan keselarasan dan keseimbangan antara pembangunan lahiriah dan bathiniah. Oleh sebab itu pembangunan di bidang mental spiritual yang termasuk di dalamnya bidang agama memegang peranan penting dalam rangka meningkatkan kualitas manusia seutuhnya.

Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, merupakan upaya yang harus dan terus menerus diberikan dan ditanamkan ke dalam diri anak dan generasi kita, karena sesungguhnya pendidikan agama ini memiliki fungsi yang sangat strategis dalam rangka membangun manusia seutuhnya, pendidikan agama juga berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan dari proses pendidikan ini pula diharapkan anak dan generasi kita tetap menuntut ilmu yang dikehendaki oleh teknologi yang berkembang saat ini, sehingga tidak salahnya bila pembangunan negara Indonesia yang kita cintai ini diisi oleh anak-anak dan generasi penerus yang memiliki ilmu ganda yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari dengan ilmu agama yang kuat pula.

C. TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

1. Fungsi Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Sebelum langsung berbicara tentang fungsi orang tua, terlebih dahulu yang perlu diketahui adalah siapakah yang disebut sebagai orang tua di dalam pendidikan itu sebenarnya? Untuk itu mari kita simak sebuah pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution dan Nurhatijah Nasution : Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1986 : 1) berikut ini :

“Yang dimaksud dengan orang tua ialah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut Ibu-Bapak. Mereka inilah yang bertanggung jawab paling utama dan memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga”.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa keluarga merupakan unit pertama dan utama/dasar bagi kehidupan dalam masyarakat. Dengan demikian dalam keluarga yang dikepalai oleh ibu dan bapak sekaligus bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dan merupakan cerminan bagi anak-anaknya bila dapat dibimbing dan diarahkan kepada norma-norma kehidupan sosial yang baik.

Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa fungsi orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, baik dilihat dari sudut pandang individu maupun dilihat dari sudut pandang masyarakat. Hal ini pernah dijelaskan oleh Ellen G. White yang mengatakan bahwa “Tuhan telah memerintahkan supaya keluarga menjadi tempat pendidikan yang paling ampuh dan pening dari semuanya”.

Dari sudut pandang individu disebutkan, bahwa keluarga merupakan simbol bagi ciri-ciri kehidupan yang baik, hal ini terlihat dari cerminan nilai-nilai yang kuat, rela berkorban untuk kepentingan umum, cinta dan setia kepada kebaikan, mau saling tolong menolong antar sesama serta sadar akan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, sehingga terciptanya rasa persamaan derajat dalam kehidupan berkeluarga.

Selanjutnya menurut pandangan masyarakat, keluarga merupakan lembaga sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama mendidik individu-individu yang dipersiapkan ke arah nilai-nilai luhur, karena di dalam keluargalah tempat yang paling baik untuk mendidik anak, sebagaimana dilanjutkan dalam pendapat Ellen G. White berikut ini :

“Rumah tangga ialah suatu tempat terbaik untuk memulai pendidikan. Di sini kesempatan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bakat dan talenta anak-anak. Kepada semua orang tua dipertanggung jawabkan suatu tugas yang mulia untuk memberikan pendidikan jasmani, mental dan pendidikan rohani. Inilah yang menjadi tujuan setiap orang tua supaya memberi jaminan dalam perkembangan tabiat yang seimbang”.

2. Peranan orang tua dalam pendidikan anak.

Mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia, oleh sebab itu orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak di dalam lingkungan rumah tangga, untuk itu Nabi Muhammad SAW telah memberikan penegasan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari yang berbunyi :

ما نحل اعطى والدولده افضل من ادب حسن

Artinya : “Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih utama dari pada pendidikan (akhlak) yang baik”

Sehubungan dengan keterangan hadits di atas, maka peranan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak dapat secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

a. Peranan seorang ibu dalam mendidik anak.

Di dalam keluarga seperti diketahui dikepalai oleh ibu dan bapak, yang secara nyata pada setiap saatnya anak selalu lebih dekat dengan ibunya. Untuk itu ibu juga merupakan salah satu faktor pendidik yang memegang peranan penting di samping bapak sebagai kepala keluarga. Hal ini dijelaskan lagi dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

والمرأة راعية على بيت زوجها وولده (رواه بخري ومسلم)

Artinya : “Dan Ibu-Ibu itu adalah pemimpin dalam keluarga suami dan anak-anaknya”

Penjelasan hadits dimaksud bernakna bahwa mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia, di mana seorang ibu memegang peranan penting dalam kehidupan berkeluarga, dan lebih jelas lagi ditambahkan dengan keterangan yang diungkapkan oleh Ellen G. White dengan pendapatnya :

“Keluarga menjadi tempat pendidikan yang paling penting semuanya, di dalam rumah tangga pendidikan anak harus dimuli, di sini ibu-bapaknya sebagai gurunya, maka anak itu harus belajar segala pelajaran yang akan memimpin sepanjang hidupnya”.

Berdasarkan pemahaman dari hadits dan pendapat di atas, bahwa jalan yang paling baik untuk mendidik anak yakni dengan memberikan contoh teladan kepada mereka, dengan demikian perbuatan dan tingkah laku ibu-bapak akan sangat mempengaruhi alam fikiran dan tingkah laku anak. Sebab itulah bila seorang ibu dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dan ikhlas, maka akan menjadi cermin bagi kehidupan anak dalam pergaulan dan masa depannya.

b. Peranan seorang ayah dalam mendidik anak.

Ikut sertanya seorang ayah dalam mendidik dan merawat anaknya bukanlah suatu keanehan. Sebab itu merupakan tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah. Keduanya harus secara bersama menjalankan tugas itu dengan tidak mengharapkan suatu balas jasa.

D. PENDIDIKAN AL-QUR'AN BAGI ANAK.

1. Saat memulai belajar Al-Qur'an.

Belajar membaca Al-Qur'an sudah seharusnya dimulai sejak usia muda, yaitu masa kanak-kanak karena pada masa ini terkandung potensi belajar yang sangat besar, sehingga para ahli pendidikan menyebutkan dengan “Masa Peka” untuk belajar.

Sehubungan dengan hal ini dapatlah dikutip sebuah pernyataan yang dinyatakan oleh Drs. Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an, pada halaman 2 :

“Pengembangan potensi yang ada ini akan lebih mudah jika masih berada di usia anak-anak bila dibandingkan dengan di masa-masa sesudah dan sebelumnya. Sebab itu sungguh tepat jika kaum muslimin di Indonesia sudah sejak dulu memanfaatkan masa belajar untuk mendidik putra putri mereka mengenal an belajar kitab sucinya. Tadiasi belajar membaca Al-Qur’an yang demikian itu sudah melembaga hingga sekarang, terutama di desa-desa dengan sebutan mengaji Al-Qur’an”.

Pendapat di atas ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya belajar Al-Qur’an bagi anak-anak terutama di kalangan pemeluk agama yang diridhai Allah yaitu agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Dalam Membaca Al-Qur’an.

a. Tujuan Nasional.

Bidang pelajaran Al-Qur’an merupakan bagian dari bidang pendidikan agama Islam yang diterapkan di lembaga-lembaga sekolah umum. Pendidikan itu sendiri mempunyai peranan penting dan andil yang besar dalam pembangunan bangsa,hal ini sesuai dengan penjelasan direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri dalam buku Pendidikan Agama Islam Untuk murid menyebutkan :

Pembangunan di bidang agama bertujuan untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Republik Indonesia berdasarkan ajaran Pancasila”.

Penjelasan ini memberi pemahaman bahwa pendidikan agama mengemban dua amanat sekaligus, yaitu amanat pembangun di bidang pendidikan dan amanat di bidang agama.

b.Tujuan Kurikuler.

Berdasarkan pada Pedoman Garis-Garis Besar Program Pengajaran pada Sekolah dasar diketahui bahwa tujuan pendidikan mempelajari Al-Qur’an adalah :

“Agar murid memiliki kemampuan, kebiasaan dan kesenangan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, mampu menghayati dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ibadah (hubungan dengan Allah) maupun muamalat (Hubungan dengan sesama Manusia dan alam sekitar)”.

Dengan melihat dari apa yang dikutip dari GBPP tersebut maka dapat diketahui bahwa dari kurikulum ini merupakan penerapan dari tujuan Nasional.

a. Tujuan Instruksional Umum

Agar pelaksanaan bidang studi yang bersangkutan dapat terlaksana menurut peraturan yang sebenarnya atau terstruktur, maka tujuan yang telah diuraikan di atas lebih dirincikan lagi dalam bentuk tujuan instruksional umum. Adapun tujuan yang dimaksud berdasarkan buku paket adalah : “Siswa mampu membaca Al-Qur’an serta menerapkannya dalam membaca ayat dan surat tertentu melalui pengamatan, penerapan dan komunikasi”, kemudian dilanjutkan siswa mampu menulis huruf Al-Qur’an berikut tanda bacanya melalui pengamatan dan komunikasi”.

3. Metode Pengajaran Al-Qur’an

Metode yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur’an untuk saat ini terdiri dari beberapa metode, antara lain yang diketahui adalah :

- a. Metode lama (tradisional)
- b. Metode Iqra’
- c. Metode Al-Barqi
- d. Metode Tunjuk Silang

Dalam kenyataannya bisa kita amati yang banyak berlaku di dalam masyarakat terutama pada TKQ dan TPQ atau rumah-rumah tempat pengajian Al-Qur’an, metode yang digunakan hanya 2 metode saja, yaitu Metode lama (Tradisional) dan metode Iqra’ saja. Karena itu sesuai dengan pelaksanaan yang akan diuraikan dalam bahasan ini hanya 2 metode saja, yaitu :

a. Metode lama (Tradisional)

Metode ini dilaksanakan secara turun temurun sehingga sampai saat ini masih sulit untuk ditinggalkan dan masih banyak di antara kelompok-kelompok pengajian masih menggunakan dan menganggap tepat untuk lebih dekat dengan kondisi Al-Qur’an yang sesungguhnya, serta sistem penyebutan huruf-huruf hijaiyah lebih dekat dihati.

Walaupun sudah dukenalkan metode baru, namun mereka eras aagak sulit bila huruf-huruf itu telah bercampur (bersambung). Itulah kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajarannya.

Adapun sistem pengajarannya dimana peran guru sangat berfungsi. Guru secara satu persatu membimbing anak, dengan ketentuan bila anak sudah pandai pada satu surat, maka anak boleh berpindah pada pelajaran (bacaan) baru.

Pelaksanaan proses pembelajarannya dilakukan secara rutin pada tiap sore hari atau sesudah shalat maghrib, yang jelas proses belajar anak tidak terbatas oleh waktu dan tingkatan atau kelas.

c. Metode Iqra'

Di Indonesia secara merata telah dikembangkan suatu metode yang dianggap lebih cepat berhasil dan efektif untuk memudahkan anak mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Metod tersebut dikenal dengan nama "Metode Iqra'".

Metode Iqra' ini dikembangkan pertama kali pda akhir tahun 1989, oleh penyusunnya yang bernama Asad Humam yang sekaligus dapat dilegalisir oleh pemerintah sesuai dengan maksud yang terkandung di dalam SKB Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor : 128 tahun 1982/44A tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta instruksi Menteri agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang elaksanaan upaya peningkatan kemampuan tulis baca Al-Qur'an.

Pelaksanaan metode iqra' ini mempunyai prinsip-prinsip tersebut di bawah ini :

1. Pengajaran bersifat privat, masing-masing anak disimak satu persatu secara bergantian,
2. Pengajaran menggunakan metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Guru hanya menunjukkan pokok-pokok pelajaran saja dan tidak perlu mengenalkan istilah-istilah,

3. Anak tidak perlu menghafal huruf-huruf.

Menurut As'at Human metode iqra' ini telah terbukti berhasil diberbagai lembaga pengajian di seluruh Indonesia. Ditambahkannya berdasarkan pengalaman anak-anak yang belajar dengan istilah iqra' ini mampu membaca Al-Qur'an hanya dengan waktu singkat, dengan ketentuan sebagai berikut :

- Untuk tingkat TK, antara 4 – 10 bulan
- Untuk tingkat SD, antara 3 – 6 bulan
- Untuk tingkat SMP, antara 1 – 2 bulan
- Untuk tingkat SMA/Mahasiswa dan orang dewasa, antara 15 – 20 kali pertemuan.

4. Metode Pengajaran Al-Qur'an di SD

Metode-metode yang digunakan dalam mempelajari Al-Qur'an di SD meliputi : Metode Ceramah, metode demonstrasi, metode meniru, dan metode istilah.

Berdasarkan metode-metode tersebut di atas, secara rinci pelaksanaannya dilaksanakan sebagai berikut :

a. Metode ceramah.

Metode ini memberikan penerangan dan menuturkan secara lisan oleh guru kepada siswa siswi tentang kesatuan bahan pelajaran dengan tujuan agar bahan pelajaran tersebut dapat dipahami siswa.

b. Metode latihan (Drill).

Metode latihan ini sering disebut metode drill, cara mengajarnya dengan memberikan latihan dari suatu kegiatan belajar yang perlu Metode ini merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu metode ini juga digunakan untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan serta kesempurnaan tentang suatu yang dipelajari.

d. Metode demonstrasi.

Metode ini adalah suatu metode yang diinginkan oleh seorang guru, siswa diminta untuk mempertunjukkan cara membaca Al-Qur'an atau suatu

proses dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan pada seluruh kelas.

e. Metode meniru.

Metode ini merupakan metode yang paling banyak disenangi oleh partan siswa, karena metode ini dalam mempelajari Al-Qur'an bagi anak-anak sangat mudah dituruti, akan tetapi kelemahannya anak-anak sulit untuk menyerap, karena pada umumnya setelah guru menyebutkan anak menyebutkan, namun bila anak disuruh mengulang kembali sering tidak bisa.

Guru sangat berfungsi dalam metode ini, kegiatannya, guru menyuruh siswa mengikuti apa yang dibacakan guru, guru membaca ayat demi ayat kemudian siswa mengikuti.

Dari uraian-uraian tentang metode di atas, berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan salah seorang guru agama, diketahui bahwa keempat metode ini masih diterapkan.

E. PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI PENDIDIKAN ANAK.

1. Pengaruh membaca Al-Qur'an bagi anak.

Al-Qur'an yang menurut bahasa berarti "Bacaan" yang juga secara etimologi dapat diartikan "Kalam Allah SWT yang merupakan Mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah".

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung petunjuk bagi umat manusia di dunia ini yang mencakup berbagai aspek. Dilihat dari sudut Pendidikan, Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani, menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

"Al-Qur'an adalah perbendaharaan Maha Besar yang meliputi perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama bagi spiritual. Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan dan pengajaran secara umum dan juga kitab pendidikan sosial, moral dan spiritual secara khusus".

Mengingat pentingnya makna Al-Qur'an bagi aspek pendidikan manusia maka sudah barang tentu dalam membina kepribadian anak tidak boleh

diabaikan, yang lebih penting adalah memberikan tuntunan kepada mereka. Oleh karena itulah di dalam ajaran agama islam dinyatakan bahwa mengajar anak membaca dan memahami Al-Qur'an yang merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya. Di dalam suatu hadits Rasulullah SAW bersabda Sebagai berikut:

من حق الولد على الولد ثلاثة اشياء ان يحسن اسمه اذا ولد ويعلمه
الكتاب اداعقل ويزوجه ادا درك (رواه الحكم)

Artinya : “Hak anak yang harus dilaksanakan oleh orang tua ada 3 macam, yaitu : memilihkan namanya yang baik ketika lahir, mengajarkannya kitab Allah (Al-Qur'an), dan harus dikawinkan jika telah dewasa”.

Dari pengertian hadits di atas dapat disimpulkan bahwa, apabila seorang anak telah mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, berarti ia akan mendapat peluang yang lebih besar untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kitab suci tersebut, yang pada gilirannya nanti akan memberi pengaruh positif bagi proses perkembangan diri anak itu sendiri.

2. Upaya-uaya meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an.

Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam hal suatu disiplin ilmu atau keterampilan, sudah barang tentu harus melalui proses belajar. Karena itu jika berbicara tentang upaya meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari pembicaraan mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemampuan belajar seorang anak itu sendiri.

Belajar (learning), merupakan salah satu dari proses psikhis dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembicaraan tentang pendidikan. Menurut Ernest R. Hilgard : “Belajar adalah proses perubahan kelakuan (a change in behaviour)”. Sementara itu Harry N. Rivlin dalam bukunya “Improving Children's learning ability menyatakan bahwa belajar adalah : “Mengubah atau memperbaiki suatu kelakuan dengan cara latihan dan pengalaman”. Dalam hal ini kelakuan menurut Nasution meliputi : “Pengamatan, pengenalan, pengertian, prbuatan, keterampilan, perasaan, minat, sikap, dan sebagainya”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Westi Sumarno : “Belajar ialah aktivitas yang terintegrasi di alam situasi belajar”. Sedangkan Siswoyo menyatakan : “Belajar ialah kegiatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan”.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan bahagian dari proses pendidikan dalam arti luas, yang hakekatnya adalah mengubah pilaku dan mengarah kepada tujuan pendidikan.

Para ahli banyak memberikan pendapat mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar atau kemampua anak didik dalam menerima pelajaran. Keanekaragaman pendapat ini menunjukkan bahwa kemampuan dan kemajuan serta kemunduran anak tidaklah ditentukan oleh satu faktor tertentu saja, melainkan tergantung kepada bermacam-macam faktor, baik fisik, psikhis, maupun sosial.

AAA. Raden Cahaya Prabu berpendapat bahwa faktor IQ atau kecerdasan amat memegang peranan pokok bagi kemampuan dan kemajuan belajar anak. Lebih lanjut beliau menyatakan:

“Anak-anak yang tarap inteligensinya di bawah rata-rata, dull normal, debil, embicil dan idiot sukar untuk sukses dalam sekolah, mereka tidak akan mencapai pendidikan tinggi karena potensinya terbatas. Sedangkan anak-anak yang inteligensinya di atas rata-rata, normal, superiorgifted dan jenius, jika saja lingkungan keluarga dan masyarakat serta lingkungan pendidikannya turut menunjang, maka mereka akan mencapai prestasi dan keberhasilan dalam hidupnya”.

Menurut Raden cahaya bahwa ia mengakui bahwa peranan faktor lingkungan dan keluarga turut menentukan kemampuan anak. Pendapa lain juga diungkapka oleh R. Hilgard yang menyatakan ada 5 hal yang sangat erat hubungannya dengan nggi rendahnya kemampuan anak, yaitu :

Tingkat kecerdasan anak

- a. Motivasi belajar dari orang tua, guru atau pembimbing lainnya
- b. Hubungan dengan guru
- c. Keaktifan mengolah bahan pelajaran yang diterima
- d. Informasi tentang hasil yang diperoleh.

Sejalan dengan pendapat ini Harry N. Rivlin kembali menyatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan belajar anak, yaitu :

- a. Kesiapan atau kematangan mental dan fisik menerima pelajaran
- b. Cukup minat untuk belajar
- c. Mempergunakan apa yang dipelajari
- d. Aktif dalam pengalaman belajar.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, bahwa kemampuan dan kemajuan anak dalam dalam mempelajari sesuatu pengetahuan dalam proses belajar bukan saja dipengaruhi oleh faktor-faktor intern individu anak seperti: IQ,tingkat kecerdasan,bakat dan kondisi kesehatan anak,akan tetapi amat besar pula peranan orang tua dalam upaya memupuk semangat dan motivasi anak,sehingga minat belajarnya tinggi.Jadi apa yang diungkap di atas sudah barang tentu berlaku pula dalam hal memberikan pelajaran Al-Qur'an kepada anak.

Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan meperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak,satu diantaranya adalah perhatian dan dorongan positif dari orang tua.

Suatu penelitian ilmiah telah membuktikan tentang besarnya pengaruh sikap orang tua terhadap anak,hal ini pernah dilakukan oleh seorang sarjana pendidikan yaitu Harton dan May yang diungkapkan oleh plemming dalam bukunya "The Social Psikology of Education"ke dalam bentuk perbedaan korelasi sebagai berikut:

NO	Faktor Penyelidikan	Koefesien Korelasi
1	- Hubungan sikap/pandangan orang tua terhdap anak	0,45
2	- Hubungan sikap anak terhadap teman-	0,35
3	teman	
	- Hubungan pemimpin club terhadap	0,137
4	anggotanya	
	- Hubungan sikap/pandangan guru	0,28
	terhadap siswa	

Dari bentuk perbedaan korelasi di atas, dapat diketahui bahwa, koefisien korelasi antara sikap dan pandangan orang tua terhadap anak lebih besar dari pada pengaruh-pengaruh yang lain.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan tersebut itu pula bahwa orang tua sangat memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi anak serta dalam proses pendidikan anak, karena pengaruh tingkah laku orangtua akan membawa dampak apakah positif ataupun negatif, hal ini jelas digambarkan sebelumnya oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang berbunyi :

كل مولود يولد على فطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه .

Artinya : “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya beragama yahudi, nasrani atau majusi”.

F. KESIMPULAN

Dalam usaha mencapai suatu keberhasilan seperti yang disebutkan dalam tujuan pembangunan di atas, tentu sangat diperlukan proses pendidikan yang selaras dan seimbang antara pembangunan lahiriah dan bathiniah, untuk itu pembangunan di bidang mental spiritual terutama di dalamnya bidang agama, karena dengan agama inilah akan dapat meningkatkan kualitas manusia seutuhnya.

Tiga lembaga penentu perkembangan pembangunan diri anak, yaitu informal, formal, dan nonformal, namun yang jelas menjadi dasar basis anak adalah lembaga informal, sebab lembaga ini dimana peran orang tua sangat besar pengaruhnya untuk perkembangan anak di masa depan. Nabi Muhammad meletakkan dasar pembangunan pendidikan anak ini dalam haditsnya :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يمجسانه او يهودانه او ينصرانه “

“Setiap anak yang dilahirkan itu suci, orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, atau majusi atau nasrani” ini berarti betapa besar pengaruh sikap, dan perbuatan orang tuanya dalam pembentukan perkembangan dan sikap di dalam diri anak. Karena itu tanggung jawab orang tua sangat dituntut dalam proses pembangunan manusia seutuhnya.

Berdasarkan ajaran Islam bahwa orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak itu sejak anak berusia 7 tahun, tentu saja sebelum anak diperintahkan shalat umur 7 tahun, anak terlebih dahulu diajarkan Al-Qur'an, sehingga pelaksanaan kewajiban shalatnya lebih sempurna dengan anak sudah memahami bacaan Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung petunjuk bagi umat manusia di dunia ini yang mencakup berbagai aspek. "Al-Qur'an adalah perbendaharaan Maha Besar yang meliputi perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama bagi spiritual. Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan dan pengajaran secara umum dan juga kitab pendidikan sosial, moral dan spiritual secara khusus".

Mengingat pentingnya makna Al-Qur'an bagi aspek pendidikan manusia maka sudah barang tentu dalam membina kepribadian anak tidak boleh diabaikan, yang lebih penting adalah memberikan tuntunan kepada mereka. Oleh karena itulah di dalam ajaran agama islam dinyatakan bahwa mengajar anak membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya.

Penulis: Drs. H. Rizkan Syahbudin, M.Pd adalah Dosen Luar Biasa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad Humam, Metode Iqra', Cara Cepat Belajar Al-Qur'an, 1988/1989, hal. Iii
- Abulais Assamarqandy. Thanbihul Ghafilin, Surabaya : Bina Ilmu, 1977, hal. 167
- AAA. Reden Cahaya Prabu, Perkembangan Taraf Inteligensi Anak, Bandung : CV. Angkasa, 1985, hal. 85
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag 1979/1980, Surat At-Tahrim : 6
- Departemen Agama RI, Petunjuk Pelaksana Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Depag, 1989, hal. 14
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri, Pendidikan Agama Islam Untuk Murid Sekolah Dasar Negeri Kelas VI, Jakarta : PT. Ahsana Indah Kitaba, 1988, hal. 7

- Ernest Hilgard, *Teoris of Learning*, New York : Apleton Crops, 1984, hal. 73
- Harry N. Rivlin. *Imporving Childrens Learning Ability*, Alih Bahasa Prof. Dr. Imaduddin Ismail dan Zakiah Darajat, Jakata : Bulan Bintang, 1980, hal 14
- Hendayat Sutopo dan Westi Sumarmo, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Bina Aksara, 1986, hal : 101
- Henri N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung : Angkasa, 1986, hal 1
- H.M, Arifin, M.Pd. Drs. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang, 1976, hal. 75
- Jalaluddin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an*, Jakarta : Kalam Mulia, hal. 2
- Moh. Ngadino BA, *Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa*, Karang Anyar Klaten : PT. Intan Parawira, 1988, hal 18
- Nasution S, Dr. Prof. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Jemmars, 1982, hal. 40
- Ngalim Purwanto, Drs. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Remaja Karya, 1985, hal. 91-92
- Omar Mohammad Al-Taomi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1983, hal. 41
- Ramayulis, Drs, dkk. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta : Kalam Mulia, 1987, hal 11.
- Sayuti, Jami'us Saghir Jus Awal. *Arabiyah* : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 911 H, ha. 95
- Siswoyo, *Belajar Tuntas*, Jakarta : Erlangga, 1985, hal. 3
- Sistem Pendidikan nasional*, 1989, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, hal. 6
- Thamrin Nasution dan Nur Hatijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam meningkatkan Pestasi Anak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia 1986, hal. 1
- TM. Hasbi Ash-Shiddiqqi, Dr. Prof, *Al-Islam II*, Jakarta : Bulan Bintan, 1952, hal. 386